

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Latar Belakang Teori

1. Literasi Keuangan

a. Definisi

Literasi keuangan termasuk salah satu kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mengencarkan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di sektor keuangan. Literasi keuangan sangat penting bagi generasi muda terutama pada karyawan muda karena dianggap lebih rentan secara finansial dan dinilai kebanyakan menghabiskan uang untuk kesenangan dibandingkan untuk menabung dan atau berinvestasi untuk menambah aset.

Literasi keuangan (*financial literacy*) didefinisikan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) sebagai tidak hanya pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan risiko keuangan tetapi juga keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan yang efektif di berbagai konteks keuangan secara menyeluruh, untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan masyarakat, dan untuk memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi. Dengan demikian, literasi keuangan mengacu pada pengetahuan dan perilaku keuangan (Lusardi, 2019).

Menurut Vitt, et.al (2000) dikutip oleh Mandmaa (2019), literasi keuangan adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola, dan mengkomunikasikan tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan finansial. Ini mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan tanpa ketidaknyamanan, merencanakan masa depan, dan menanggapi secara kompeten peristiwa kehidupan yang memengaruhi keputusan keuangan setiap hari, termasuk peristiwa dalam perekonomian secara umum.

Remud (2010) dalam Mandmaa (2019) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan keuangan seumur hidup. Literasi keuangan dapat dikatakan sebagai ukuran sejauhmana seseorang memahami konsep keuangan utama dan memiliki kemampuan serta kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat dan perencanaan keuangan jangka panjang yang tepat sambil memperhatikan kehidupan pada peristiwa dan perubahan dari kondisi ekonomi.

Literasi keuangan menurut Sahadeo (2018) dikutip oleh Gunawan, et.al (2021) adalah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, kemampuan, sikap dan kebiasaan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan finansial secara individu. Sementara itu, Swiecka, et.al (2020) dalam

Gunawan, et.al (2021), mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan resiko keuangan yang mencakup pada kemampuan, motivasi, dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan ini untuk membuat keputusan dalam berbagai konteks keuangan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat yang memungkinkan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam perekonomian.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut di atas dapat disintesis teori literasi keuangan adalah pengetahuan, pemahaman seseorang di dalam membaca, menganalisis, dan mengkomunikasikan untuk mengelola sumber daya keuangan hingga pada pengambilan keputusan yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial inidividu melalui keterampilan, kemampuan dan motivasi dalam pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat dan perencanaan keuangan jangka panjang yang tepat.

b. Indikator

Indikator literatur keuangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil sintesis teori literatur keuangan yang didefinisikan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dikutip oleh Lusardi (2019), Vitt, et.al (2000), Remud (2010) dikutip oleh Mandmaa (2019), Sahadeo (2018), Swiecka, et.al (2020) dikutip oleh Gunawan, et.al (2021).

Indikator dari sintesis teori literasi keuangan tersebut, penulis jelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Indikator dari Sintesis Teori Literasi Keuangan

Teori	Sintesis Teori	Dimensi	Indikator
Literasi Keuangan	Literasi keuangan adalah pengetahuan, pemahaman seseorang di dalam membaca, menganalisis, dan mengkomunikasikan untuk mengelola sumber daya keuangan hingga pada pengambilan keputusan yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu melalui keterampilan, kemampuan dan motivasi dalam pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat dan perencanaan keuangan jangka panjang yang tepat.	Keterampilan	1. Keterampilan dalam pengambilan keputusan jangka pendek. 2. Keterampilan dalam perencanaan keuangan jangka panjang.
		Kemampuan	1. Kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan. 2. Kemampuan dalam pengambilan keputusan yang tepat.
		Motivasi	1. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan keuangan pribadi. 2. Motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan finansial.

Sumber: Diolah oleh Penulis (2022).

Tabel 2.1 dapat dijelaskan indikator dari sintesis teori literasi keuangan terdapat tiga dimensi yaitu keterampilan, kemampuan, dan motivasi. Pada dimensi keterampilan terdapat dua indikator yaitu: (1) keterampilan dalam pengambilan keputusan jangka pendek; (2)

keterampilan dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Pada dimensi kemampuan terdapat dua indikator, yaitu: (1) kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan; (2) kemampuan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Pada dimensi motivasi terdapat dua indikator, yaitu: (1) motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan keuangan pribadi; (2) motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan

Prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai pertanyaan untuk mengukur tingkat literasi keuangan seseorang, menurut Lusardi dan Mitchell (2012), yaitu:

1. Kesederhanaan (*simplicity*). Prinsip ini mengacu pada pertanyaan yang mengukur pengetahuan tentang konstruksi bangunan yang mendasar bagi pengambilan keputusan dalam pengaturan antarwaktu.
2. Relevansi (*relevance*). Prinsip ini mengacu pada pertanyaan yang harus berhubungan dengan konsep yang berkaitan dengan keputusan keuangan sehari-hari masyarakat selama siklus kehidupan dan harus mampu menangkap ide-ide secara umum.
3. Singkat (*brevity*). Prinsip ini mengacu pada pertanyaan yang singkat untuk menjamin pengadopsian yang luas.
4. Kapasitas untuk membedakan (*capacity to differentiate*). Prinsip ini mengacu pada pertanyaan harus dapat membedakan pengetahuan keuangan sedemikian rupa sehingga memungkinkan perbandingan antar orang.

Menurut Chen dan Volpe (1998:113) tingkat literasi keuangan dapat diukur dari empat aspek yaitu:

- (1) *General personal finance knowledge* (pengetahuan tentang keuangan pribadi secara umum) meliputi pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi;
- (2) *Savings and borrowing* (tabungan dan pinjaman), bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman;
- (3) *Insurance* (asuransi), bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi, dan produk-produk asuransi;
- 4) *Investments* (investasi), bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana, risiko investasi.

Chen dan Volpe (1998) lebih lanjut mengkategorisasikan literasi keuangan kedalam tiga kelompok, yaitu:

- 1) $<60\%$, artinya individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah;
- 2) 60% sampai dengan 79% , artinya individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang;
- 3) $\geq 80\%$, artinya, individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi.

Literasi keuangan terhadap anak muda dengan rentang usia 24 tahun hingga usia 35 tahun yang dikelompokkan sebagai usia produktif dan di dalam pemberian edukasi yang ada pada kurikulum pendidikan tinggi dengan berdasarkan strategi nasional pengembangan edukasi untuk peningkatan literasi keuangan menurut Mukhlisin, dkk (2019)

berimplikasi pada kemampuan diri untuk meningkatkan pendapatan, kemampuan melakukan kewajiban keuangan seperti pajak, dan kemampuan untuk memulai melakukan perencanaan impian jangka menengah dan jangka panjang, memiliki rencana kerja yang terukur melalui program investasi atau tabungan.

2. Gender

a. Definisi

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”. Di dalam *Webster’s New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak dari laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Gender diartikan di dalam *Webster’s Studies Encyclopedia* sebagai suatu konsep kultural yang berupaya membumah perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Umar, 2014).

Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). Sedangkan, Linda L. Lindsey memandang semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki dan perempuan adalah termasuk bidang kajian gender (*what a given society defines as masculine or feminism is a component of gender*). H.T Wilson mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan kontribusi laki-

laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, Elaine Showlater mengartikan gender lebih dari sekadar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya (Umar, 2014).

Menurut Narwoko dan Yuyanto (2017) mengartikan gender sebagai konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan. Sedangkan menurut Khaidir (2014) mengartikan gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sisi sosial budaya. Gender dalam pengertian ini mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disintesis teori gender adalah konsep hubungan sosial sebagai suatu dasar untuk menentukan kontribusi laki-laki dan perempuan pada perbedaan fungsi dan peran dilihat dari sisi sosial budaya melalui kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.

b. Indikator

Indikator gender yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil sintesis teori gender yang didefinisikan oleh Hilary M. Lips, Linda L. Lindsey, H.T Wilson dikutip oleh Umar (2014), Narwoko dan Yuyanto (2017), Khaidir (2014).

Indikator dari sintesis teori gender tersebut, penulis jelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Indikator dari Sintesis Teori Gender

Teori	Sintesis Teori	Dimensi	Indikator
Gender	Gender adalah konsep hubungan sosial sebagai suatu dasar untuk menentukan kontribusi laki-laki dan perempuan pada perbedaan fungsi dan peran dilihat dari sisi sosial budaya melalui kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.	Kedudukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedudukan laki-laki dan perempuan dalam berbagai kehidupan sosial budaya 2. Kedudukan laki-laki dan perempuan dalam pembangunan
		Fungsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi laki-laki dan perempuan dalam berbagai kehidupan sosial budaya 2. Fungsi laki-laki dan perempuan dalam pembangunan.
		Peranan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan laki-laki dan perempuan dalam berbagai kehidupan sosial budaya. 2. Peranan laki-laki dan perempuan dalam pembangunan.

Sumber: Diolah oleh Penulis (2022).

Tabel 2.2 dapat dijelaskan indikator dari sintesis teori gender terdapat tiga dimensi yaitu kedudukan, fungsi dan peranan. Pada dimensi kedudukan terdapat dua indikator, yaitu: (1) kedudukan laki-laki dan perempuan dalam berbagai kehidupan sosial budaya; (2) kedudukan laki-laki dan perempuan dalam pembangunan. Pada dimensi fungsi terdapat dua indikator, yaitu: 1) fungsi laki-laki dan perempuan dalam berbagai kehidupan sosial budaya; (2) fungsi laki-laki dan perempuan dalam pembangunan. Pada dimensi peranan terdapat dua indikator, yaitu: 1) peranan laki-laki dan perempuan dalam berbagai kehidupan sosial budaya; (2) peranan laki-laki dan perempuan dalam pembangunan

Gender dilihat dari struktur sosial masyarakat dijelaskan oleh Mosse (1996) dikutip oleh Umar (2014) bahwa di dalam struktur sosial masyarakat yang membagi-bagi antara laki-laki dan perempuan seringkali merugikan perempuan. Perempuan diharapkan dapat mengurus dan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga, walaupun mereka bekerja di luar rumah tangga, sebaliknya tanggung jawab laki-laki dalam mengurus rumah tangga sangat kecil.

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa, tugas-tugas kerumahtanggaan dan pengasuhan anak adalah tugas perempuan, walaupun perempuan tersebut bekerja. Ada batasan tentang hal yang pantas dan tidak pantas dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga. Perempuan kurang dapat mengembangkan diri, karena adanya pembagian tugas tersebut. Peran ganda laki-laki kurang

dapat diharapkan karena adanya idiologi tentang pembagian tugas secara seksual.

Dalam setiap masyarakat, peran laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan. Perbedaan yang dilakukan mereka berdasar komunitasnya, status maupun kekuasaan mereka. Perbedaan perkembangan peran gender dalam masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari lingkungan alam, hingga cerita dan mitos-mitos yang digunakan untuk memecahkan teka-teki perbedaan jenis kelamin.

Gender dari pendekatan teori feminisme dijelaskan oleh Fakhri (2013) adalah diawali dari adanya ketidakadilan terhadap perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat sehingga melahirkan aliran feminisme dari adanya perspektif yang berbeda-beda, yaitu:

- 1) Feminisme liberal, yang berusaha memperjuangkan agar perempuan mencapai persamaan hak-hak yang legal secara sosial dan politik.

Aliran feminisme liberal menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

- 2) Feminisme radikal yang menganggap bahwa perbedaan gender dapat dijelaskan melalui perbedaan biologis atau psikologis antara laki-laki dan perempuan. Aliran feminisme radikal memiliki pemikiran bahwa kekuasaan laki-laki atas kaum perempuan yang didasarkan pada pemilikan dan kontrol kaum laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan telah menyebabkan penindasan pada perempuan.

Feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan perempuan terjadi akibat dari sistem patriarki.

- 3) Feminisme marxis yang berlandaskan pada pemikiran Karl Marx pada hubungan antara suami dan istri, serupa dengan hubungan borjouis dan proletar. Pada sistem kapitalisme, penindasan perempuan dilanggengkan olehh berbagai cara dan alasan yang menguntungkan. Kaum perempuan yang masuk sebagai buruh dianggap menguntungkan bagi kapitalis. Buruh perempuan seringkali mendapat upah yang lebih nredah dibandingkan laki-laki.
- 4) Feminisme sosialis, merupakan perpaduan antara metode historis materialis Marx dan Engels yang menganggap konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan, termasuk didalamnya adalah stereotip-stereotip yang dilekatkan pada perempuan.
- 5) Feminisme psikoanalisis merupakan cara bertindak perempuan berakar pada psikis perempuan, terutama dalam cara pikir perempuan dengan berdasarkan pada konsep Freud bahwa ketidaksadaran gender berakar dari rangkaian pengalaman dari masa kanak-kanak yang mengakibatkan bukan saja cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin dan perempuan memandang dirinya sebagai feminim, melainkan juga cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas adalah lebih baik daripada feminitas.

- 6) Feminisme postmodern yang berusaha untuk memberikan suatu penjelasan tertentu mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau langkah-langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan.
- 7) Feminisme multikultural dan global memiliki gagasan yang menentang esensialisme dan chauvinisme perempuan atas kecenderungan dari segelintir perempuan yang diuntungkan karena rasa tau kelas mereka, misalnya untuk berbicara atas nama perempuan lain.

3. Gaya Hidup

a. Definisi

Definisi dasar konsep gaya hidup mengacu pada cara individu yang menunjukkan kedudukannya melalui pola perilaku tertentu, terutama berkaitan dengan perilaku konsumsi dan kesenangan hidup. Gaya hidup menurut Coskun, et.al (2020) didefinisikan sebagai aktivitas seseorang, minat dan pendapat pribadi seseorang serta lebih dominan menggambarkan tentang perilaku seseorang berupa cara hidup, mengalokasikan uang, dan menghabiskan waktu. Al-Bahrani, et.al (2020) menyatakan bahwa gaya hidup adalah cara individu bersosialisasi dalam komunitasnya yang diekspresikan melalui aktivitas, minat dan pendapatnya.

Sementara menurut Foster, Sukono dan Johansyah (2022) mendefinisikan gaya hidup adalah pola hidup yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan pendapat sehingga menjadi rutinitas. Gaya hidup tersebut dapat menjadi cerminan dari perilaku konsumsi, misalnya gaya hidup modern akan meningkatkan kebiasaan untuk aktif menggunakan produk teknologi, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Kotler dan Kotler (2018) mendefinisikan gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Gaya hidup menunjukkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disintesis teori gaya hidup adalah cara hidup atau pola hidup, minat, dan pendapat yang diekspresikan seseorang dalam aktivitas, minat dan opininya melalui perilaku konsumtif, pengalokasian uang, dan pengelolaan keuangan.

Gaya hidup menurut Mowen dan Minor (2017) dapat dibedakan kedalam sembilan jenis gaya hidup, yaitu:

- 1) *Functionalist*, yaitu contoh gaya hidup dengan menghabiskan uang untuk hal-hal yang penting. Pendidikan rata-rata, pendapatan rata-rata, kebanyakan pekerja kasar (buruh). Berusia kurang dari 55 tahun dan telah menikah serta memiliki anak.
- 2) *Nurturers*, yaitu contoh gaya hidup anak muda dan berpendapatan rendah. Mereka berfokus pada membesarkan anak, baru membangun rumah tangga dan nilai-nilai keluarga. Pendidikan di atas rata-rata.

- 3) *Aspirers*, yaitu contoh gaya hidup yang berfokus pada menikmati gaya hidup tinggi dengan membelanjakan sejumlah uang di atas rata-rata untuk barang-barang berstatus, khususnya tempat tinggal. Memiliki karakteristik Yuppie klasik. Pendidikan tinggi, pekerja kantor, menikah tanpa anak.
- 4) *Expertentials*, yaitu contoh gaya hidup yang membelanjakan dengan jumlah di atas rata-rata terhadap barang-barang hiburan, hobi, dan kesenangan (*convenience*). Pendidikan rata-rata, tetapi pendapatannya di atas rata-rata karena mereka adalah pekerja kantor.
- 5) *Succeeders*, yaitu contoh gaya hidup dari rumah tangga yang mapan. Berusia setengah baya dan berpendidikan tinggi. Pendapatan tertinggi dari kesembilan contoh gaya hidup. Menghabiskan banyak waktu pada pendidikan dan kemajuan diri. Menghabiskan uang di atas rata-rata untuk hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan.
- 6) *Moral majority*, yaitu contoh gaya hidup dengan pengeluaran yang besar untuk organisasi pendidikan, masalah politik dan agama. Berada pada tahap *emptynest*. Pendapatan tertinggi kedua. Pencari nafkah tunggal.
- 7) *The golden years*, yaitu contoh gaya hidup yang kebanyakan adalah para pensiunan, tetapi pendapatannya tertinggi ketiga. Melakukan pembelian tempat tinggal kedua. Melakukan pengeluaran yang besar pada produk-produk padat modal dan hiburan.

- 8) *Sustainers*, yaitu contoh gaya hidup pada kelompok orang dewasa dan tertua. Sudah pensiun. Tingkat pendapatan terbesar dibelanjakan untuk kebutuhan sehari-hari dan alcohol. Pendidikan rendah, pendapatan terendah kedua.
- 9) *Subsisters*, yaitu contoh gaya hidup pada tingkat sosial ekonomi rendah. Persentase kehidupan pada kesejahteraan di atas rata-rata. Kebanyakan merupakan keluarga-keluarga dengan pencari nafkah dan orang tua tunggal jumlahnya di atas rata-rata kelompok minoritas.

b. Indikator

Indikator gaya hidup yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil sintesis teori gaya hidup yang didefinisikan oleh Coskun, et.al (2020), Al-Bahrani, et.al (2020) dan Foster, Sukono dan Johansyah (2022).

Indikator dari sintesis teori gaya hidup, penulis dapat jelaskan, sebagai berikut.

Tabel 2.3 Indikator dari Sintesis Teori Gaya Hidup

Teori	Sintesis Teori	Dimensi	Indikator
Gaya Hidup	Gaya hidup adalah cara hidup atau pola hidup, minat, dan pendapat yang diekspresikan seseorang melalui perilaku konsumtif, menghabiskan waktu,	Perilaku Konsumtif	1. Perilaku konsumtif seseorang dari kebiasaan berbelanja 2. Perilaku konsumtif seseorang dari perkembangan produk teknologi

dan pengelolaan keuangan	Menghabiskan waktu	1. Perilaku menghabiskan waktu dengan berlibur
		2. Perilaku menghabiskan waktu untuk minat dan hobi
	Pengelolaan Keuangan	1. Pengelolaan keuangan dengan cara menabung
		2. Pengelolaan keuangan dengan cara pinjaman atau kredit

Sumber: Diolah oleh Penulis (2022).

Tabel 2.3 dapat dijelaskan dari sintesis teori usia terdapat tiga dimensi yaitu perilaku konsumtif, menghabiskan waktu, dan pengelolaan keuangan. Pada dimensi perilaku konsumtif terdapat dua indikator, yaitu: (1) perilaku konsumtif seseorang dari kebiasaan berbelanja; (2) perilaku konsumtif seseorang dari perkembangan produk teknologi. Pada dimensi menghabiskan waktu terdapat dua indikator, yaitu: (1) perilaku menghabiskan waktu dengan berlibur; (2) perilaku menghabiskan waktu untuk minat dan hobi. Pada dimensi pengelolaan keuangan terdapat dua

indikator, yaitu: (1) pengelolaan keuangan dengan cara menabung; (2) pengelolaan keuangan dengan cara pinjaman atau kredit.

4. Pendapatan

a. Definisi

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 23 tentang Pendapatan, menyatakan bahwa “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.”

Ikatan Akuntansi Indonesia mengungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) memberikan pengertian tentang pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalty dan sewa.

Pendapatan didefinisikan oleh Rahardja dan Manurung (2014) sebagai total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Dalam bentuk bukan uang yang diterima oleh seseorang, misalnya berupa barang, tunjangan beras, dan sebagainya. Menurut Huda (2016), pendapatan adalah nilai maksimum yang dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula.

Reksoprayitno (2013) mendefinisikan pendapatan seseorang adalah banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang sebagai total penerimaan yang diperoleh seseorang dalam periode tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan oleh seseorang.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disintesis teori pendapatan adalah total penerimaan dalam bentuk uang sebagai nilai maksimum yang dikonsumsi oleh seseorang atas banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang diterima oleh seseorang dalam periode tertentu melalui balas jasa, produktivitas seseorang dan penjualan.

b. Indikator

Indikator pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil sintesa teori pendapatan yang dikemukakan oleh Rahardja dan Manurung (2014), Huda (2016), Reksoprayitno (2013).

Adapun sintesis teori pendapatan, dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2.4 Indikator dari Sintesis Teori Pendapatan

Teori	Sintesis Teori	Dimensi	Indikator
Pendapatan	Pendapatan adalah total penerimaan dalam bentuk uang sebagai nilai maksimum yang dikonsumsi oleh seseorang atas banyaknya penerimaan	Balas jasa	1. Balas jasa yang diterima dari nilai maksimum yang diperoleh. 2. Balas jasa yang diterima dalam bentuk uang.

yang dinilai dengan satuan mata uang yang diterima oleh seseorang dalam periode tertentu melalui balas jasa, produktivitas seseorang dan penjualan	Produktivitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produktivitas seseorang dari nilai maksimum yang diperoleh 2. Produktivitas seseorang yang memperoleh penerimaan dalam bentuk uang.
	Penjualan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjualan yang memperoleh hasil dalam bentuk uang. 2. Penjualan yang diperoleh dalam periode tertentu.

Sumber: Diolah oleh Penulis (2022).

Tabel 2.4 dapat menjelaskan indikator dari sintesis teori pendapatan terdapat dua dimensi, yaitu balas jasa dan produktivitas seseorang. Pada dimensi balas jasa terdapat dua indikator, yaitu (1) balas jasa yang diterima dari nilai maksimum yang diperoleh seseorang; (2) balas jasa yang diterima dalam bentuk uang. Pada dimensi produktivitas seseorang terdapat dua indikator, yaitu: (1) produktivitas seseorang dari nilai maksimum yang diperoleh; (2) produktivitas seseorang yang memperoleh penerimaan dalam bentuk uang. Pada dimensi penjualan terdapat dua indikator, yaitu: (1) penjualan yang memperoleh hasil dalam bentuk uang; (2) penjualan yang diperoleh dalam periode tertentu.

Pendapatan menurut Putong (2015) dikatakan secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Gaji dan upah. Imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.
- 2) Pendapatan dari usaha sendiri, yaitu penerimaan yang didapat dari hasil produksi usaha yang dimiliki seseorang atau anggota keluarga dan tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri dengan tidak memperhitungkan biaya sewa capital.
- 3) Pendapatan dari usaha lain yaitu pendapatan yang didapat tanpa melakukan kerja dan pendapatan tersebut biasanya pendapatan sampingan misalnya pendapatan dari menyewakan rumah, pendapatan pensiunan, bunga dari uang, dan sumbangan dari orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan seseorang menurut Boediono (2012), yaitu:

- (1) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian;
- (2) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi; dan
- (3) Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

5. Perilaku Menabung

a. Definisi

Perilaku menabung menurut Herawati (2020) dikatakan sebagai kecenderungan seseorang dalam menyimpan dana dengan melihat cara menabung. Perilaku menabung juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang memperlakukan, mengelola dan memanfaatkan tabungan. Yazid (2019) mengatakan perilaku menabung sebagai cara untuk meningkatkan standar hidup seseorang di masa depan sebagai cara untuk menghadapi terjadinya risiko akibat musibah yang memerlukan dana yang besar. Menurut Sadono Sukirno (2018), perilaku menabung merupakan keputusan seseorang untuk berdisiplin dalam mengatur keuangan secara konsisten untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Dari pendapat para ahli tersebut di atas dapat disintesis teori perilaku menabung yang dikemukakan oleh Herawati (2020), Yazid (2019), Sadono Sukirno (2018) adalah sikap atau cara dan keputusan seseorang untuk menyimpan dana, mengelola keuangannya dengan melakukan kegiatan menabung melalui kemanfaatan, kedisiplinan dan sikap.

Menurut Muhlis (2011) terdapat dua faktor umum yang menentukan keputusan seseorang sebagai penentu perilaku menabung, yaitu: (1) berdasarkan banyaknya pendapatan riil yang diterima akan digunakan untuk keperluan konsumsi; dan (2) berdasarkan pada banyaknya pendapatan riil yang diterima yang kemudian disisihkan untuk ditabung.

Fungsi dari perilaku menabung menurut Amilia, dkk (2018) adalah mengontrol pengeluaran sehingga dapat menggunakan uang sesuai dengan kebutuhan, memiliki uang cadangan sebagai uang yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan jangka pendek dan darurat, membiasakan hidup hemat dan sederhana.

b. Indikator

Indikator perilaku menabung yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil sintesa teori perilaku menabung dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2.5 Indikator dari Sintesis Teori Perilaku Menabung

Teori	Sintesis Teori	Dimensi	Indikator
Perilaku Menabung	Perilaku Meabung adalah sikap atau cara dan keputusan seseorang untuk menyimpan dana, mengelola keuangannya dengan melakukan kegiatan menabung melalui kemanfaatan, kedisiplinan dan sikap.	Kemanfaatan	1. Kemanfaatan menabung untuk masa depan. 2. Kemanfaatan menabung untuk antisipasi musibah
		Kedisiplinan	1. Kedisiplinan diri untuk menyalurkan uang dengan menabung 2. Kedisiplinan orientasi cara untuk menyalurkan uang dengan menabung
		Sikap	1. Sikap hemat membelanjakan sesuai kebutuhan untuk menabung

-
- | | |
|----|--|
| 2. | Sikap rasional memenuhi kebutuhan hidup untuk menabung |
|----|--|
-

Sumber: Diolah oleh Penulis (2022).

Tabel 2.5 dapat menjelaskan indikator dari sintesis teori perilaku menabung terdapat tiga dimensi, yaitu kemanfaatan, kedisiplinan, sikap. Pada dimensi kemanfaatan terdapat dua indikator, yaitu (1) kemanfaatan menabung untuk masa depan; (2) kemanfaatan menabung untuk antisipasi musibah. Pada dimensi kedisiplinan terdapat dua indikator, yaitu: (1) kedisiplinan diri untuk menyisihkan uang dengan menabung; (2) kedisiplinan orientasi cara untuk menyisihkan uang dengan menabung. Pada dimensi sikap terdapat dua indikator, yaitu: (1) sikap hemat membelanjakan uang sesuai kebutuhan untuk menabung; (2) sikap rasional memenuhi kebutuhan hidup untuk menabung.

B. Kerangka Teori

Teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) menurut Icek Ajzen (1991) memiliki keunggulan karena teori ini dapat mengidentifikasi keyakinan seseorang terhadap pengendalian atas sesuatu yang akan terjadi dari perilaku manusia, sehingga hal ini dapat membedakan antara perilaku manusia yang dikehendaki dan perilaku manusia yang tidak dikehendaki. Di dalam teori ini dikemukakan bahwa perilaku seseorang bergantung pada keinginan berperilaku (*intention*) yang terdiri atas tiga faktor, yaitu dalam diri individu (*attitude toward*

behavior), pengaruh sosial (*subjective norm*), dan persepsi terhadap pengendalian yang dapat dilakukan (*perceived behavioral control*).

Faktor pertama adalah sikap terhadap perilaku yang mengacu pada sejauhmana individu tersebut memiliki penilaian yang baik atau sebaliknya berdasarkan perilaku yang bersangkutan. Untuk itu, setiap individu cenderung akan berperilaku jika mendapatkan penilaian yang baik atas perilaku yang dilakukannya, sehingga ia berpikir akan mendapatkan dampak yang positif untuk dirinya maupun orang lain.

Faktor kedua adalah faktor sosial yang disebut norma subjektif. Faktor ini merujuk pada adanya tekanan sosial yang didapatkan oleh individu tersebut sehingga menjadi penentu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Norma subjektif merupakan faktor sosial yang berkaitan dengan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan.

Faktor ketiga adalah persepsi terhadap pengendalian yang dapat dilakukan. Faktor ini mengacu pada kemudahan dan kesulitan yang dirasakan dalam melakukan perilaku. Tujuan ditambahkan faktor ini merupakan upaya dalam memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam melakukan perilaku tertentu, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak ditentukan dari sikap dan norma subjektif saja melainkan ada pengaruh dari persepsi individu terhadap kontrol yang bersumber dari keyakinan terhadap pengendalian tersebut (*control beliefs*) (Ajzen, 1991).

Peneliti ini akan mendalami tentang faktor-faktor perilaku yang mempengaruhi literasi keuangan dari para guru secara individu guna memperoleh temuan adanya faktor perilaku yang dominan berpengaruh terhadap literasi keuangan dari karyawan muda secara individu sehingga pada gilirannya dapat diperoleh perilaku terencana dalam literasi keuangan dari karyawan muda. Gender, usia dan pendapatan secara parsial menjadi variabel yang diukur untuk mendalami perilaku yang mendorong dalam meningkatnya atau menurunnya perilaku terencana dari literasi keuangan karyawan muda melalui perilaku menabung sebagai variabel moderasi. Berikut diuraikan pengaruh secara parsial dengan menggunakan variabel moderasi dari variabel yang diukur terhadap literasi keuangan dalam penelitian ini.

H1: Pengaruh Gender terhadap Literasi Keuangan

Gender berpengaruh terhadap literasi keuangan. Margaretha, F., dan Pambudhi, R.A. (2015) menunjukkan bahwa gender mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa secara signifikan. Namun berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini kaum wanita memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan. Pada penelitian Bhushan, P. dan Medury, Y. (2013) yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara literasi keuangan pada laki-laki dan perempuan. Di mana dalam penelitian ini kaum laki-laki memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Hal serupa pada penelitian Syuliswati, A. (2019) menyimpulkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki literasi keuangan yang bernilai lebih rendah dibandingkan dengan literasi keuangan mahasiswa laki-laki. Hal ini mendukung peran laki-laki dan perempuan dalam berkeluarga di mana laki-laki biasanya bertugas sebagai pencari nafkah sedangkan tugas istri biasanya adalah untuk mengurus rumah tangga.

H2: Pengaruh Gaya Hidup terhadap Literasi Keuangan

Gaya hidup seseorang berpengaruh terhadap literasi keuangan. Hasil penelitian Fowdar (2007), Lusardi et al. (2010), Syuliswati, A. (2020) yang menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan. Secara teori, pengembangan literasi finansial sangat terkait dengan aktivitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan penggunaan uang. Gaya Hidup mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku dan pengalaman seseorang. Pengalaman dalam kehidupan ekonomi sehari-hari khususnya dalam hal keuangan memberikan makna yang berarti bagi perubahan sikap tentang keuangan. Seseorang dengan gaya hidup tinggi, dapat memiliki sikap bahwa mereka dapat memperoleh uang dengan mudah dan mereka dapat memiliki apapun yang mereka inginkan, sehingga mereka memiliki pengalaman dan mampu menerapkan hidup hemat dan lebih berhati-hati dalam masalah keuangan (Syuliswati, A., 2020).

H3: Pengaruh Pendapatan terhadap Literasi Keuangan

Pendapatan berpengaruh terhadap perilaku menabung. Secara umum, dari penelitian Suryanto dan Rasmini (2018), dan Arianti, B.F. (2020) yang menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Hal ini dapat difahami bahwa semakin besar pendapatan usaha, pelaku usaha akan memiliki cadangan dana yang lebih besar. Apabila tidak digunakan untuk pengembangan usaha utama, dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendapat penghasilan tambahan, salah satunya melalui penggunaan produk investasi.

H4: Pengaruh Gender terhadap Perilaku Menabung

Dari penelitian Larasti dan Wiagustini (2021) menyatakan gender dilihat dari jenis kelamin seseorang berpengaruh terhadap perilaku menabung yang ditunjukkan dengan perilaku, sikap dan pengetahuan dalam mengelola keuangan. Okamoto dan Kommura (2021) mengungkapkan pengaruh gender terhadap perilaku menabung dengan menyatakan laki-laki lebih memiliki dominan memiliki kemampuan mengelola keuangan yang ditunjukkan dengan perilaku menabung. Gender berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung (Herwati, 2020).

H5: Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Menabung

Dari penelitian Novitasari, et.al (2021) menyatakan gaya hidup seseorang berpengaruh terhadap sikap dalam mengelola keuangan yang ditunjukkan dari perilaku menabung. Azizah dan Safura (2020) menyatakan gaya hidup seseorang berpengaruh terhadap perilaku menabung. Zarkasyi dan Eko (2020) menyatakan

gaya hidup berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan yang ditunjukkan pada perilaku menabung.

H6: Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Menabung

Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Secara umum, telah ditemukan bahwa orang-orang dengan pendapatan lebih tinggi memiliki hasil lebih baik pada tes pengetahuan keuangan. Salah satu alasan untuk hal ini karena orang-orang berpenghasilan rendah tidak menggunakan layanan keuangan yang sama dengan orang-orang berpenghasilan tinggi. Akibatnya, orang-orang berpenghasilan rendah memiliki sedikit kebutuhan untuk beberapa layanan keuangan atau pengetahuan dan dengan demikian kurang pengalaman dalam menggunakan layanan keuangan (Keown, 2011). Maka semakin tinggi pendapatan seseorang maka tingkat literasi keuangannya juga akan meningkat (Nidar dan Bestari, 2012). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Sekar & Gowri (2015) bahwa tingkat literasi tertinggi dimiliki oleh mereka yang memiliki pendapatan tinggi. Pamungkas et.al (2021) menyatakan literasi keuangan melalui perilaku menabung berpengaruh terhadap pendapatan usaha pelaku usaha kecil dan menengah.

H7: Pengaruh Gender terhadap Literasi Keuangan melalui Perilaku Menabung

Gender melalui perilaku menabung berpengaruh terhadap literasi keuangan. Secara umum, telah terdapat pengaruh gender terhadap perilaku pengelolaan

keuangan yang dimoderasi oleh literasi keuangan pada mahasiswa jurusan akuntansi (Yunita, 2020). Tingkat literasi dan pengelolaan keuangan pribadi dari penelitian Assyfa (2020) menyatakan terhadap hubungan yang positif dengan gender yang mempengaruhi perilaku keuangan pribadi mahasiswa akuntansi melalui literasi keuangan sebagai variabel intervening. Coskun, et.al (2020) menyatakan literasi keuangan dan perilaku keuangan melalui perilaku menabung berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan seseorang.

H8: Pengaruh Gaya Hidup terhadap Literasi Keuangan melalui Perilaku Menabung

Gaya hidup melalui perilaku menabung berpengaruh terhadap literasi keuangan. Secara umum, gaya hidup yang ditunjukkan dari gaya hidup konsumtif berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan (Foster, Sukono dan Johansyah, 2022). Novitasari, et.al (2021) juga menyatakan gaya hidup seseorang dan pengelolaan keuangan seseorang berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan seseorang. Azizah (2020) mengungkapkan bahwa gaya hidup dapat tercermin melalui kehidupan sehari-hari, minat dan opini seseorang. Gaya hidup juga disebut sebagai sikap pribadi ketika individu menjalankan kehidupannya, mengendalikan uangnya, dan mengoptimalkan waktu dan kesempatan yang dimilikinya, serta cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Herawati (2020) menyatakan literasi keuangan dipengaruhi oleh gender, sikap keuangan dan pengetahuan keuangan melalui perilaku menabung pada masyarakat.

H9: Pengaruh Pendapatan terhadap Literasi Keuangan melalui Perilaku Menabung

Tingkat pendapatan melalui perilaku menabung berpengaruh terhadap literasi keuangan. Secara umum, telah ditemukan bahwa orang-orang dengan pendapatan lebih tinggi memiliki hasil lebih baik pada tes pengetahuan keuangan. Salah satu alasan untuk hal ini karena orang-orang berpenghasilan rendah tidak menggunakan layanan keuangan yang sama dengan orang-orang berpenghasilan tinggi. Akibatnya, orang-orang berpenghasilan rendah memiliki sedikit kebutuhan untuk beberapa layanan keuangan atau pengetahuan dan dengan demikian kurang pengalaman dalam menggunakan layanan keuangan (Keown, 2011). Maka semakin tinggi pendapatan seseorang maka tingkat literasi keuangannya juga akan meningkat Nidar dan Bestari, 2012). Hal ini sesuai penelitian Sekar & Gowri (2015) bahwa tingkat literasi tertinggi dimiliki oleh mereka yang memiliki pendapatan tinggi. Pamungkas et.al (2021) menyatakan literasi keuangan melalui perilaku menabung berpengaruh terhadap pendapatan usaha pelaku usaha kecil dan menengah.

C. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.6 Penelitian yang Relevan

No	Pustaka	Hasil	Variabel				
			Gender	Gaya Hidup	Pendapatan	Literasi Keuangan	Perilaku Menabung
1	Gunawan, V., Dewi, V.I., Iskandarsyah, T., & Hasyim, I. (2021). <i>Women's financial literacy: Perceived financial knowledge and its impact on money management</i> . Journal Economics and Finance in Indonesia 67 (1), 63-74.	Hasil penelitiannya membuktikan persepsi pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung, perilaku belanja, perencanaan jangka pendek. Responden memiliki tingkat literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan yang sedang.	√			√	√
2	Larasati, A.A.I.S., Wiagustini, N.L.P. (2021). <i>The effect of socio-economic and demographis on financial literacy (Study of</i>	Hasil penelitiannya menunjukkan faktor sosial ekonomi yang diukur melalui masa kerja dan	√		√	√	

	<p><i>Udayana University Graduates Students</i>). SSRG International Journal of Economics and Management Studies, 8(8), 15-22, doi:10.14445/23939125/IJEMS-V8I8P103.</p>	<p>tingkat pendapatan serta faktor demografi melalui jenis kelamin, pernikahan, dan usia berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa yang diukur melalui perilaku keuangan, sikap keuangan, dan pengetahuan keuangan.</p>					
3	<p>Xu, L., & Zia, B. (2012). Financial Literacy around the world: An Overview of the Evidence with Practical Suggestions for the Way Forward. <i>Policy Research Working Paper 6107</i>, The World Bank: Development Research Group Finance and Private Sector</p>	<p>Hasil penelitiannya menemukan literasi keuangan dan pendidikan keuangan mempengaruhi pembuatan kebijakan pemerintah.</p>					√

	Development Team.						
4	<p>Okamoto, S., Kommura, K. (2021). Age, gender and financial literacy in Japan. <i>Journal PLoS ONE</i>, 16(11), 1-20, doi:10.1371/journal.pone.0259393.</p>	<p>Hasil penelitiannya menemukan literasi keuangan meningkat pada usia awal 60-an tahun, kepercayaan terhadap literasi keuangan menurun di kalangan laki-laki. Laki-laki lebih memahami finansial dibandingkan perempuan dan perbedaan ini dapat dikurangi melalui pendidikan. Sementara itu, perilaku dan sikap keuangan di kalangan laki-laki kurang terencana sehingga diperlukan kebijakan yang dapat membantu orang dewasa yang lebih tua dalam</p>	√	√		√	

		<p>pengambilan keputusan keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan bagi kalangan perempuan dan meningkatkan perilaku dan sikap keuangan bagi kalangan laki-laki.</p>					
5	<p>Nguyen, H.V., Ha, H.G., Nguyen, D.G., Doan, A.H., Phan, H.T. (2022). Understanding financial literacy and associated factors among adult population in a low-middle income country. <i>Journal Hellyon</i> 8, 1-12, doi: 10.1016/j.heliyon.2022.e09638.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan hasil maskulinitas memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dalam manajemen kredit, asuransi dibandingkan dengan feminitas. Bagi pembuat kebijakan untuk dapat meningkatkan tingkat literasi keuangan dan memberikan panduan keuangan yang dapat dipercaya.</p>	√			√	

6	Lusardi, A., & Michell, O. (2012). Financial Literacy and Retriment Planning: New Evidence from the Rand American Life Panel, <i>MMRC Working Paper</i> 157.	Penelitiannya menunjukkan tingkat literasi keuangan di kalangan anak muda masih rendah karena kurang memiliki pengetahuan dasar tentang suku bunga, inflasi, dan diversifikasi risiko. Laki-laki berpendidikan perguruan tinggi dan orangtuanya memiliki saham dan tabungan pensiun lebih memahami tentang diversifikasi risiko dibandingkan perempuan dengan pendidikan kurang dari sekolah menengah yang orang tuanya tidak kaya. Implikasi dari temuan penelitiannya berkaitan dengan	√		√	√	
---	--	--	---	--	---	---	--

		kebijakan konsumen.					
7	Mandmaa, S. (2019). Financial literacy: What and why should we improve. <i>Eurasian Journal of Social Sciences</i> 7(2), 12-28, doi:10.15604/ejss.2019.07.02.002.	Hasil penelitiannya membuktikan literasi keuangan dipengaruhi oleh jenis kelamin, kebangsaan, usia, dan disiplin. Namun, tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan.	√	√		√	
8	Çoskun, A., & Dalziel, N. (2020). Mediation effect of financial attitude on financial knowledge and financial behavior: The case of university students. <i>International Journal of Research in Business and Social Science</i> (2147-4478), 9(2), 01-08	Penelitiannya dapat menemukan perilaku menabung dan perilaku mengelola keuangan berpengaruh terhadap literasi keuangan yang dimediasi oleh sikap keuangan seseorang.				√	√

9	Novitasari, D., Juliana, Asbari, M, Purwanto, A. (2021). The Effect of Financial Literacy, Parents' Social Economic and Student Lifestyle on Students Personal Financial Management. Economic Education Analysis Journal, 10 (3), 522-531	Penelitiannya dapat menemukan pengelolaan keuangan individu dipengaruhi oleh literasi keuangan, sosial ekonomi orangtua, dan gaya hidup siswa.	√		√	√
10	Herawati, Sapviyah. (2020). Pengaruh Gender, Sikap Keuangan dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Masyarakat di Wilayah Gerbangkertosusila dengan Dimediasi Locus of Control. Artikel Ilmiah, Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas	Penelitiannya dapat menunjukkan gender, sikap keuangan dan pengetahuan keuangan terdapat pengaruh signifikan terhadap perilaku menabung	√		√	√

11	Pamungkas, B. Ashar., Mulyanto, H., Andriani, M. (2021). Literasi Keuangan dan Pendapatan Usaha dalam Mempengaruhi Perilaku Menabung Pelaku UMKM. <i>Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan</i> , 1 (2), 205 – 212, http://doi.org/10.37366/master.v1i2/2,70	Penelitiannya dapat menemukan bahwa literasi keuangan dan pendapatan usaha berpengaruh terhadap perilaku menabung.		√		√	√
12	Suhendra, Y. Frendi dan Arifin, A. Zainul. (2019). Faktor Yang Memprediksi Perilaku Menabung Pekerja di Jakarta. <i>Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan</i> , I (3), 600-605.	Penelitiannya dapat menemukan perilaku menabung dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan pekerja di Jakarta.		√		√	√
13	Foster, B., Sukono, Johansyah, M. Deni. (2022). Analysis of the Effect of Financial Literacy, Practicality, and Consumer	Penelitiannya dapat menemukan adanya pengaruh literasi keuangan, kepraktisan, dan gaya hidup		√		√	√

	Lifestyle on the Use of Chip-Based Electronic Money Using SEM. Sustainability 14, 32, https://doi.org/10.3390/su14010032	konsumen terhadap penggunaan uang elektronik					
14	Azizah, N. Safura. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial. <i>Jurnal Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)</i> , 1 (2), 92-101	Penelitiannya dapat menemukan adanya pengaruh dari literasi keuangan, gaya hidup terhadap perilaku keuangan.	√			√	√
15	Al-Bahrani, A., Buser, W., & Patel, D. (2020). Early Causes of Financial Disquiet and the Gender Gap in Financial Literacy: Evidence from College Students in the Southeastern United States. <i>Journal of Family and Economic Issues</i> , 41(3), 558-571	Penelitiannya dapat menunjukkan adanya pengaruh kegelisahan keuangan dan kesenjangan gender terhadap literasi keuangan.	√		√	√	√

16	Adawiyah, Robiatul. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi. <i>Tesis</i> , Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim	Penelitiannya dapat menemukan literasi keuangan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan individu melalui religiusitas.		√	√	√	
17	Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. <i>Swiss Journal of Economic and Statistic</i> 155 (1), 1-8, doi:10.1186/s41937-019-0027-5.	Penelitiannya dapat menemukan adanya pengaruh literasi keuangan terhadap kebutuhan pendidikan keuangan dari bukti dan implikasinya.			√	√	
18	Putra, P.A.J & Cipta, W (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Jenis Kelamin dan Pendapatan	Penelitiannya dapat menemukan adanya pengaruh literasi keuangan, jenis	√		√	√	

	<p>terhadap Keputusan Investasi pada Karyawan Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Gerokgak. <i>Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis</i>, Vol. 4, No. 3, Desember 2022</p>	<p>kelamin dan pendapatan secara signifikan terhadap keputusan investasi. Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan jenis kelamin dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.</p>					
19	<p>Utami, L. P & Marpaung, N.N (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Karyawan (Studi di PT Mulia Boga Raya Tbk). <i>Jurnal Parameter</i>, Vol. 7, No. 1, Februari 2022.</p>	<p>Hasil penelitiannya dapat menunjukkan literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan karyawan, sedangkan gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pengelolaan</p>		√			√

		keuangan karyawan.					
20	Panjaitan, N.F.H & Listiadi, A, (2021). Literasi Keuangan dan Pendapatan pada Keputusan Investasi dengan Perilaku Keuangan sebagai Variabel Moderasi. <i>Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika</i> , Vol. 11, No. 1, Januari – April 2021	Penelitiannya dapat menemukan literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi, pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi, perilaku keuangan memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi dan perilaku keuangan tidak dapat memoderasi pengaruh pendapatan terhadap keputusan investasi.			√	√	√